

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan suatu negara dan bangsa. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, hal ini diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar dalam proses pembelajaran. Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk menunjukkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan salah satu aspek dari indeks pembangunan manusia (Human Development Index), data pendidikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia tahun 2021 mencapai (72,29) meningkat 0,35 poin (0,49 persen) dibandingkan capaian tahun sebelumnya (71,94) (Badan Pusat Statistik). Unsur pendidikan dianggap sebagai indikator kemajuan dalam pembangunan sosial. Dengan posisi tersebut, pendidikan dianggap cukup strategis untuk dijadikan sebagai agenda pembangunan bangsa. Dimensi pendidikan dianggap sebagai indikator kemajuan dalam pembangunan sosial. Pendidikan harus disadari dan proses pembelajarannya direncanakan sehingga segala sesuatu yang akan dilakukan oleh guru dan siswa menjadi proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu untuk mengembangkan potensi siswa. Potensi seorang siswa dapat dikembangkan dengan belajar.

Menurut Robert M. Gagne (dalam Siregar, 2015: 4) mendefinisikan belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan

dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang direncanakan.

Demikian halnya dengan Budiningsih (dalam Suprihatiningrum, 2016:56), menyatakan “bahwa belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan, yang mana siswa aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari.”

Siregar, (2014:13) menyatakan bahwa belajar adalah suatu usaha yang sengaja, terarah, dan terencana yang tujuannya ditetapkan sebelum proses dimulai dan pelaksanaannya dikendalikan agar belajar berlangsung dalam diri seseorang.

Menurut Getzel dalam Kunandar (2014: 113), minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian.

Susanto (2014: 137) menganggap IPS sebagai ilmu yang mempelajari aktivitas manusia secara mendasar dalam berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta dikemas dalam ilmu pengetahuan, bertujuan untuk memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada siswa, terutama pada tingkat dasar dan menengah. Gunawan (2016:38) menyebutkan bahwa ilmu sosial merupakan bidang keilmuan yang sangat dinamis yang mempelajari kondisi sosial yang berkembang pesat, seperti kondisi lingkungan masyarakat, perubahan sosial, dan isu-isu sosial.

Jadi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu yang mempelajari berbagai disiplin ilmu yang berhubungan dengan manusia dan lingkungannya. Tujuan pendidikan IPS adalah mendidik dan membekali peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk pengembangan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan keterampilannya. lingkungan, dan bekal bagi siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Saat ini banyak dicetuskan di tingkat nasional bahwa pendidikan sekarang hendaknya mengacu pada pola pendidikan abad 21. Abad 21 saat ini

dikenal sebagai abad pengetahuan dan sebagai landasan utama untuk berbagai aspek kehidupan. Abad ke-21 menuntut adanya peralihan dari sumber daya manusia yang berketerampilan rendah ke sumber daya manusia yang berketerampilan tinggi yaitu kreativitas, inovasi dan kreativitas. Murti (2015) menyatakan bahwa di abad 21 ini, pendidikan semakin penting agar peserta didik memiliki keterampilan belajar dan inovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta keterampilan bekerja dan bertahan hidup dengan keterampilan hidup. Pujiriyanto (2019) menyatakan bahwa pembelajaran terkait abad 21 digunakan sebagai bidang studi di Indonesia: (1) berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) kreativitas dan inovasi, (3) pemahaman antar budaya, (4) keterampilan komunikasi, informasi dan literasi media, (5) literasi komputer dan teknologi, keterampilan informasi dan komunikasi, (6) keterampilan karir dan hidup seperti fleksibilitas, kemampuan beradaptasi, inisiatif, kemampuan berkomunikasi dalam lingkungan lintas budaya, produktif dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pengamatan saat Program Pengenalan Lapangan Satuan Pendidikan (PLSP) di SD Negeri Cipocok jaya 2 hal ini ditemukan penyebab rendahnya minat pembelajaran yaitu siswa bermain sendiri saat berlangsungnya proses pembelajaran, siswa sebagian kurang aktif dalam bertanya dan siswa masih terlihat banyak yang bermain dengan temannya. Hal tersebut bahwa pengalaman mengajar guru berbagai permasalahan yang dapat berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik, khususnya pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) antara lain metode pembelajaran hanya memfokuskan pada metode ceramah, model pembelajaran yang digunakan kurang sesuai. Hal ini membuat siswa lelah atau jenuh dalam mengikuti pembelajaran, yang dapat menurunkan minat belajar. Menurunnya minat pembelajaran disebabkan oleh materi yang terlalu banyak juga menjadi faktor penyebab siswa malas untuk mempelajari materi tersebut. Untuk mencari pembelajaran yang baik, penulis mencoba untuk mengadakan suatu penelitian melalui sebuah model pembelajaran yang dikhususkan pada mata

pembelajaran IPS di Sekolah Dasar yaitu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Model *Problem Based Learning* merupakan suatu model yang menghadapkan siswa pada masalah yang ada di dunia nyata untuk memulai pembelajaran (Suprihatin, 2021:63).

Sebuah sekolah dasar yang berkualitas harus memiliki fokus yang kuat pada sistem pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran yang optimal bukan hanya bergantung pada peran guru (teacher center), melainkan harus berfokus pada siswa (student center) sehingga mereka dapat lebih terampil dalam menyelesaikan setiap soal selama proses pembelajaran. Selain itu, siswa harus dapat belajar secara mandiri dan lebih kreatif dalam menemukan pengetahuan baru, sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna.

Bedasarkan latar belakang masalah di atas peneliti mengangkat judul **“Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Minat Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar”** kiranya cukup menarik untuk diteliti serta hasilnya mudah-mudahan berguna dan bermanfaat bagi guru untuk mengajar.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berbagai faktor yang dapat meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) antara lain adalah:

1. Kurangnya minat belajar siswa dalam pembelajaran IPS
2. Suasana pembelajaran yang kurang menyenangkan
3. Guru belum mampu menyesuaikan dan mengetahui kelemahan apa saja yang dimiliki siswa ketika belajar.
4. Guru kurang mengembangkan metode-metode pembelajaran, hanya memfokuskan pada metode ceramah.
5. Siswa jarang mengeluarkan pendapat maupun bertanya pada saat pembelajaran.

### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan minat belajar IPS siswa ?
2. Bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap peningkatan hasil belajar IPS ?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk meningkatkan minat belajar IPS melalui model *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas V SD
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui *model Problem Based Learning* (PBL)

### E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan partisipasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran khususnya mengenai peningkatan minat pembelajaran IPS melalui penggunaan model *Problem Based Learning* sehingga tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Memberikan acuan kepada guru dalam kegiatan belajar mengajar dibutuhkan model pembelajaran yang membuat proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

- b. Bagi Siswa

Dapat membantu siswa untuk meningkatkan minat belajarnya dan menciptakan belajar yang aktif sehingga menambah motivasi siswa dalam belajar.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan acuan dan pertimbangan dalam menggunakan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan minat pembelajaran keseluruhan di sekolah dapat berjalan dengan baik sesuai yang telah direncanakan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber referensi untuk penelitian yang akan dilaksanakan selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan minat belajarnya rendah dan model *Problem Based Learning*.

## F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat istilah-istilah penting yang perlu dijelaskan agar memperjelas setiap variabelnya. Beberapa variabel yang perlu dijelaskan sebagai berikut :

1. Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) adalah sebuah model pembelajaran yang berorientasi untuk memecahkan masalah. *Problem Based Learning* (PBL) Problem-Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang dirancang untuk menghadirkan siswa dengan situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat digunakan untuk melakukan penyelidikan, memecahkan masalah belajar secara aktif dan mandiri dengan melibatkan siswa secara langsung dalam eksplorasi masalah tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* dapat dikatakan kontekstual kerana konteks pembelajarannya dengan dunia nyata.

2. Meningkatkan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), meningkat adalah bertambah, bertambah, bertambah kuat. Perbaikan adalah suatu cara atau usaha yang dilakukan untuk menjadikan suatu keterampilan atau

kemampuan menjadi lebih baik. Jadi, meningkat adalah menaikkan nilai dari sesuatu yang ingin dicapai.

### 3. Minat

Menurut Shalahudin (Darmadi 2017:310) minat adalah perhatian yang mencakup unsur perasaan. Pernyataan Salahudin di atas memberikan kesan bahwa minat berhubungan dengan kebahagiaan atau ketidakbahagiaan.

Oleh karena itu, minat dapat menjadi faktor penentu sikap seseorang dalam mengambil tindakan atau tanggapan terhadap suatu pekerjaan atau situasi. Dengan kata lain, minat dapat menjadi sebab atau faktor motivasi yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam suatu kegiatan.

### 4. Pembelajaran IPS

Menurut Gunawan (2016:38) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai bidang keilmuan yang sangat dinamis, mempelajari keadaan masyarakat yang cepat perkembangannya seperti keadaan masyarakat, perubahan masyarakat, dan masalah-masalah di masyarakat.

Dapat disimpulkan IPS salah satu pembelajaran yang terdapat di sekolah dasar, pada pembelajaran ini siswa diajak untuk belajar mengenal kehidupan sosial yang terdapat di lingkungan sekitarnya.